

DAUN LIDAH BUAYA SEBAGAI SATIR DALAM SENI PATUNG

Yunita Puji Lestari¹, Nur Wakhid Hidayanto²

¹Seni Rupa, Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: yunitalestari16021244011@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa, Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurhidayatno@unesa.ac.id

Abstrak

Karya seni merupakan media ungkapan perasaan manusia yang bersifat indah dan memiliki makna simbol. Penciptaan karya berawal dari menemukan ide dan inspirasi dari rasa penolakan perilaku verbal agresif atau cibiran di pergaulan masyarakat. Pada karya ini menggunakan corak botani dan tumbuhan sebagai cara ungkap visual ide-ide penciptaan dengan melakukan kajian acuan visual dan berbagai sumber. Perwujudan ide dengan visual daun lidah buaya sebagai ekspresi satir penolakan perilaku negatif mencibir dan memberi dorongan kepada audiens agar terjadi reaksi positif yaitu penolakan yang sama terhadap perilaku mencibir di masyarakat. Manfaat tidak langsung bagi perupa perasaan lega karena sudah berbagi dan mencurahkan harapan tidak adanya perilaku sinis, sebagai inspirasi ide tentang penolakan perilaku negatif mencibir dalam pergaulan di masyarakat, berharap kesadaran perbaikan perilaku bersama melalui karya seni patung. Deformasi daun lidah buaya ini sebagai bentuk personifikasi penggambaran lidah yang berarti kata-kata dan buaya sebagai persepsi sifat negatif perilaku mencibir di masyarakat. Teknik yang digunakan yaitu teknik *modeling* dan *casting* sehingga menghasilkan 3 karya seni patung dengan judul karya satu “Tutur berduri”, judul karya kedua “Tarian lidah beracun”, dan judul karya ketiga “Dibalik kata berduri”.

Kata kunci: Satir Sinisme, Deformasi Lidah Buaya, Patung.

Abstract

Artwork is a medium for expressing human feelings that are beautiful and have symbolic meanings. The creation of works begins with finding ideas and inspiration from a sense of rejection of aggressive or scornful verbal behavior in society. This work uses botanical and plant patterns as a way of expressing creative ideas visually by studying visual references and various sources. The embodiment of the idea with the visual of aloe vera leaves as an expression of rejection of the negative behavior of sneering and encouraging the audience to have a positive reaction, namely the same rejection of pouting behavior in society. The indirect benefit for the artist is the feeling of relief because they have shared and expressed hope that there will be no cynical behavior, as an inspiration idea about rejecting negative sneering behavior in society, hoping for awareness to improve shared behavior through sculptural works. The deformation of the aloe vera leaf is a form of personification of the depiction of the tongue which means words and the crocodile is a perception of the negative nature of pouting behavior in society. The techniques used are modeling and casting techniques to produce 3 works of sculpture with the title of one work "Prickly Speech", the title of the second work "Dance of the poison tongue", and the title of the third work "Behind the word thorns".

Keyword : Satir of Cinicism, Aloe Deformation, Sculpture.

PENDAHULUAN

Karya seni merupakan media ungkapan perasaan manusia yang bersifat indah dan

memiliki makna simbol. Makna simbol diperoleh dari pengalaman yang didapat indra penglihatan dan pendengaran manusia. Lingkungan akan

mempengaruhi setiap proses kehidupan manusia. Dalam menciptakan karya seni, seorang pencipta mendapatkan atau memperoleh ide dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan, kemudian melalui proses perenungan atau proses berpikir. Timbul gagasan ide yang melandasi penciptaan karya (Sunarto,1998:3).

Proses penciptaan karya berawal dari menemukan ide dan inspirasi dari rasa penolakan perilaku verbal agresif atau cibiran di pergaulan masyarakat. Penolakan tersebut berupa mengekspresi dan komunikasikan ke dalam seni patung. Pada karya ini menggunakan corak tumbuhan sebagai cara ungkap visual ide-ide penciptaan berupa. Seiring itu kemudian berproses kontemplasi atau perenungan dan mengolah konsep bentuk yang nantinya dituangkan kedalam sketsa curahan ide visualnya. Untuk menemukan bentuk-bentuk artistik gaya botani, dengan melakukan kajian acuan visual dan berbagai sumber yang dapat mendukung perwujudan karya yang berdaya pesona dan dapat mempengaruhi rasa psikologis audiens.

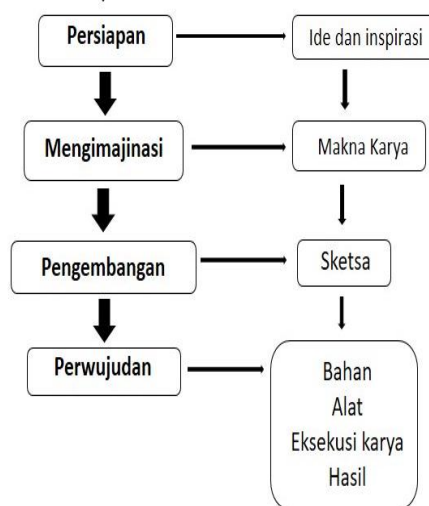
Perwujudan ide karya patung dengan visual daun lidah buaya sebagai ekspresi satir penolakan perilaku negatif mencibir, dan memberi dorongan kepada audiens agar terjadi reaksi positif yaitu penolakan yang sama terhadap perilaku sinis di masyarakat. Manfaat tidak langsung bagi berupa perasaan lega karena sudah berbagi dan mencurahkan harapan tidak adanya perilaku sinis. Penciptaan seni patung yang bertemakan satir perilaku sinis mencibir dalam pergaulan di masyarakat, deformasi daun lidah buaya sebagai bentuk ungkapan, berharap kesadaran perbaikan perilaku bersama melalui karya seni patung.

Pada karya bercorak deformasi lidah buaya ini sebagai bentuk personifikasi penggambaran lidah yang berarti kata-kata dan buaya sebagai persepsi sifat negatif perilaku mencibir dan ekspresi sinis situasi interaksi di masyarakat. Hal tersebut diangkat dari pengalaman ketidaknyamanan berupa ke dalam karya patung satir ini. Alasan penolakan terhadap tindakan ini karena dapat menyerang psikologi dari seseorang melalui perkataan (verbal) dengan tujuan untuk sengaja menyakiti dan menjatuhkan orang lain. Penciptaan seni tidak muncul begitu saja, tetapi ada sesuatu sebab yang membuat mereka menciptakan karya seni (Sidik, 1981). Daun lidah

buaya sebagai bentuk ungkapan bercorak tumbuhan, ditentukan sebagai eksistensi identitas visual dalam seni patung yang bergaya botani atau tumbuhan. Proses perwujudan dalam karya melalui berbagai pertimbangan artistik sesuai dengan persoalan kritik penolakan perilaku mencibir di masyarakat.

Ekplorasi bentuk dengan cara melakukan deformasi bentuk daun lidah buaya, nantinya akan menampilkan bentuk-bentuk baru sebagai satir perilaku sinisme verbal. Metafora botani deformatif sebagai ungkapan penolakan yang dikomunikasikan melalui karya, bentuk patung daun lidah buaya yang panjang berujung runcing dengan duri dipinggirnya. Teknik yang digunakan adalah teknik *modeling dan casting* (cetak) dalam pembuatannya. Material utama menggunakan *polyester resin* dan *fiberglass*. Selalu digunakan dalam penciptaan karya.

METODE PENELITIAN PENCIPTAAN



Alur tahapan Penciptaan Karya dengan Metode Practice-Led Research
(dalam, Husen Hendriyana, 2018)

Persiapan

Sebagai penggambaran tentang kritik tindak perilaku verbal agresif atau mencibir, ide bermula terinspirasi dari pengalaman pribadi yang terlintas dalam ingatan tentang tindak perilaku verbal agresif atau perilaku mencibir. Hal tersebut mendorong berupa ingin mengungkapkan perasaan yang pernah dialami kedalam karya sebagai penolakan tentang tindak perilaku verbal agresif atau perilaku mencibir.

Penciptaan karya seni patung di mulai dari penemuan ide dan inspirasi dengan melakukan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yaitu perupa terlibat secara langsung dalam objek dengan cara melakukan pengamatan bentuk, warna, tekstur dan ukuran tanaman lidah buaya. Sedangkan observasi non-partisipan yaitu perupa hanya mengamati dari luar saja tidak terlibat secara langsung dengan cara melalui jurnal, buku, media sosial, foto, katalog pameran, dan karya seniman. Pada karya ini melalui visual tanaman lidah buaya perupa ingin menginterpretasikan dengan mendeformasi bentuk daun lidah buaya sebagai satir bentuk lidah manusia ke dalam karya seni patung.

Mengimajinasi

Setelah penemuan ide dan inspirasi, kemudian dilanjutkan dengan tahap mengimajinasi dimulai dari rasa penolakan dan mengolah bentuk tanaman lidah buaya terkait dengan makna karya yang ingin disampaikan. Karya patung ini berfokus pada bentuk dan stuktur daun lidah buaya sebagai personifikasi visual lidah manusia. Dalam penciptaan karya patung perupa menggunakan prinsip seni rupa dan beberapa referensi dari karya perupa sebagai pendukung dan memperkuat karakter objek.

Dalam proses pengolahan ide juga mengambil bentuk-bentuk visual lainnya dan warna yang berkaitan dengan penciptaan nantinya dapat mendukung karya seni patung.

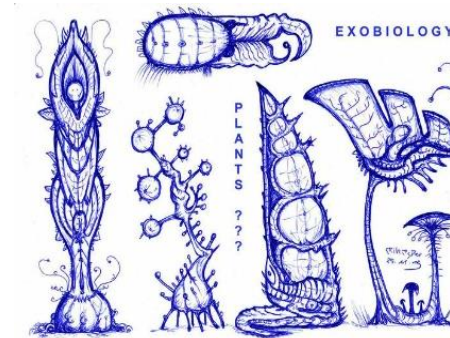


Tanaman lidah buaya dan bunga matahari
(sumber, <https://m.dekoruma.com/artikel/69917>)

Pengembangan

Pada tahap pengembangan ini perupa memulai proses kontemplasi atau perenungan dan mengelolah konsep bentuk nantinya ingin dituangkan kedalam karya. Dengan

menginterpretasikan tanaman lidah buaya sebagai wujud perilaku mencibir sebagai ide dalam berkarya seni patung. Bersumber dari beberapa referensi yang sudah didapat. Hal ini dilakukan supaya dapat mengembangkan ide awal agar menjadi lebih matang dan maksimal pada saat penggarapan karya.



Ilustrasi Tanaman by MickMcDee
(sumber, <https://pin.it/3O9fPNs>)

Setelah melalui proses perenungan dan pertimbangan, kemudian akan diwujudkan kedalam sketsa serta rancangan komposisi. Sketsa dibuat pada kertas berukuran A4. Setiap judul karya masing-masing 5 buah sketsa kemudian akan dipilih terbaik. Sketsa digunakan untuk mempermudah perwujudan karya.

Perwujudan

Tahapan ini merupakan tahap terakhir perupa melakukan kegiatan pembuatan karya yang dimulai dengan persiapan bahan dan alat. Dalam mewujudkan sebuah karya sangat diperlukan adanya sebuah bahan dan alat untuk membantu eksekusi karya melalui proses permodelan, pencetakan, penyatuan, penghalusan, dan *finishing*. Pemilihan jenis serta fungsi dapat memudahkan proses penciptaan karya hingga hasil akhir karya.

Pembuat model. Membuat model yang dibentuk sesuai sketsa sebagai acuan menggunakan bahan tanah liat sedangkan alat menggunakan butsir dan *cutter*. Model berfungsi sebagai cetakan dasar patung.



Proses permodelan patung dari tanah liat
(Dok. Yunita, 2021)

Tahap pembentukan. Membentuk secara global karya menggunakan beberapa tahap yaitu tahap mencetak, mengecoran, penyatuan, penghalusan dan *finishing*. Langkah sebelum membuat cetakan yaitu oleskan minyak goreng agar memudahkan pelepasan cetakan dari model. Bahan yang digunakan *gypsum* untuk membuat cetak rusak sedangkan *silicone rubber* untuk membuat cetak pengulangan.



Proses pencetakan
(Dok. Yunita, 2021)

Tahap pengecoran. Campur adonan resin dengan katalis dalam gelas plastik, kemudian aduk merata. Oleskan resin ke cetakan yang sudah dioles minyak goreng. Tempel serat fiber keseluruhan permukaan dan lapis resin. Proses ini dilakukan 2 kali.

Tahap penyatuan. Patung yang sudah dicetak digabungkan menggunakan resin dan serat fiber sebagai lem, kemudian tutup menggunakan dempul dan bentuk sesuai konsep.



Proses penyatuan bentuk fiber glass
(Dok. Yunita, 2021)

Tahap penghalusan. Tahap ini menggunakan amplas kasar sampai halus dengan tujuan meratakan permukaan patung karena sisa resin.

Tahap *finishing*. Patung yang telah terbentuk kemudian ke tahap pewarnaan menggunakan cat epoxy sebagai cat dasar. Cat ini juga bertujuan untuk menutupi lubang kecil di permukaan patung. Setelah kering dilanjutkan menggunakan cat besi dan kayu dengan menggunakan kuas.



Proses *finishing* pewarnaan
(Dok. Yunita, 2021)

Setelah melewati proses pengerjaan kemudian dilanjutkan dengan langkah terakhir yaitu tahap penyajian. Dari segi penyajian sangat penting untuk hasil karya telah diciptakan oleh perupa yang mendukung ketika dipamerkan. Melihat penciptaan karya seni patung perupa memilih pustek sebagai tempat display ketika dipamerkan. Dengan disertai dokumentasi berupa

data karya (Judul, Ukuran, Media, dan Tahun pembuatan)

Bentuk

Bentuk karya patung dengan visual lidah buaya dalam perwujudannya menggunakan dua jenis garis untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Garis pada karya ini yaitu garis melengkung dan berombak untuk menampilkan bentuk dari daun lidah buaya.

Warna yang digunakan karya bermacam-macam warna sesuai imajinasi perupa yaitu warna sekunder, premier, intermediate, dan tersier untuk menghasilkan warna baru atau tidak menampilkan warna asli dari objek daun lidah buaya.

Tekstur pada karya patung ini yaitu tekstur nyata, karena permukaan memiliki karakter licin dan mengkilap. Kesan yang sama antara perabaan dan penglihatan.

Volume dapat dilihat dan rasakan karya ini melalui bentuk patung yang memiliki ruang dan isi, sehingga dapat dinikmati dari berbagai arah.

Gelap terang karya dapat dilihat dari cekungan dari bentuk patung. Pada bagian cekungan yang tinggi atau menonjol akan memberi kesan terang, sedangkan cekungan yang rendah akan memberi kesan gelap. Hal ini terjadi pantulan cahaya ketika mengenai permukaan.

Keseimbangan dalam pembuatan karya 1 dan 2 menggunakan komposisi asimetris dimana sisi kanan dan kiri tidak memiliki ukuran yang sama sedangkan karya 3 menggunakan komposisi simetris karena memiliki ukuran sisi kanan dan kiri yang sama

Bentuk irama pada karya 1 menggunakan irama alternatif dengan mengatur bentuk secara bergantian dari ukuran besar-kecil. Karya 2 menggunakan irama flowing dengan mengatur bentuk objek berkelok-kelok untuk memberi kesan daya tarik. Sedangkan karya 3 menggunakan irama repetitif dengan mengatur bentuk dan ukuran yang sama pada objek daun lidah buaya sehingga menghasilkan bentuk yang teratur.

KERANGKA TEORETIK

Perilaku verbal agresif adalah kegiatan atau aktivitas Individu yang cenderung berkomunikasi secara agresif seringkali menggunakan mode “menyerang (*attack*)” dan “bertahan (*defend*)” dalam berpikir dan berperilaku. Ciri perilaku

verbal agresif yaitu penyerangan karakter (*character attack*), menghina, mengejek, dan merendahkan (Littlejohn, 2009). Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata “Sinisme” adalah pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sikap baik yang ada pada manusia. Disimpulkan bahwa perilaku verbal agresif atau mencibir muncul karena stimulus pada situasi tertentu yang menjadi fokus perhatian individu ke arah agresif sebagai respon

Satir adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran terhadap sesuatu keadaan. Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang (Tarigan, 2009).

Lidah buaya merupakan spesies tumbuhan yang memiliki daun berdaging tebal. Sisi daun berbentuk seratta/gergaji. (Wikipedia diakses pada 3 Maret 2020). Visual anatomi daun lidah buaya pada bagian pinggir daun berbentuk seratta/gergaji yang mencerminkan bentuk kejam, dan dari nama buaya sebagai sesuatu yang negatif atau berbahaya. Sehingga sesuai dengan pesan satir anti sinisme.



Karya Carol Gouthro berjudul *Aurlia gouthroii Resupinus*, Tanah liat teracotta, underglazer dan glazer 2004 (sumber :<https://discover.stqry.com>)

Botani adalah ilmu yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan, jamur dan alga, dengan mikologi dan fikologi yang berada dalam cabang ilmu botani. Sedangkan tumbuhan merupakan salah satu klasifikasi makhluk hidup memiliki klorofil atau zat hijau daun yang berfungsi sebagai media penciptaan makanan dan untuk proses fotosintesis. Dalam ilmu biologi tumbuhan termasuk organisme yang disebut Regnum Plantae

yang merupakan organisme multiseluler atau terdiri atas banyak sel (wikipedia diakses pada 5 Maret 2020). Botani sebagai motif alam seni rupa, seperti pada seni ukir dan sebagainya. Corak yang digunakan yaitu menggunakan objek botani dan tumbuhan dengan mengacu karya yang sebelumnya yang sudah dideformasi. Pada karya ini perupa ingin menginterpretasikan daun lidah buaya menjadi wujud mencibir tetap ditunjukkan sebagai pesan penolakan kedalam karya seni patung.



Karya terdahulu berjudul "Belenggu" (2018)
(Dok. Yunita, 2018)



Karya terdahulu berjudul "Wish" (2019)
(Dok. Yunita, 2019)

Seni patung ini adalah sebuah karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode Subtraktif (teknik memotong dengan cara mengurangi bahan) seperti memotong, menatah dan lain-lain atau Aditif (teknik dengan cara membuat modeling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak (Susanto, 2011:296).

Selain itu ada pendapat lain yang mengatakan bahwa seni patung adalah bagian seni rupa yang penyajiannya menempati ruang nyata, dan digunakan sebagai media presentasi seni murni (Hidayatno, 2017:2). Karya seni patung bukan hanya sekedar mengolah bentuk, tapi bentuk memiliki fungsi sebagai simbol, metafor, dan makna. Seperti halnya tanaman lidah buaya yang memiliki istilah lidah artinya kata-kata stimuli anti sikap mencibir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1



Judul : Tutur berduri
Ukuran : 53 x 37 cm
Media : *Polyster Resin*
Tahun : 2021
Deskripsi

Tindak perilaku agresif verbal seringkali menggunakan perkataan untuk menyerang, menghina, mengejek, dan mengacau orang lain. Tindakan tersebut muncul karena seseorang merasakan marah, tidak nyaman, frustrasi dan ingin melindungi dirinya dari kesalahannya yang diperbuat dengan cara apapun untuk menyakiti dan mengintimidasi orang lain. Dampak yang

ditimbulkan akan berpengaruh pada diri penerima, lalu berpikir bahwa dirinya selalu merasa lemah dan gagal dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan mengendalikan diri.

Idiom visul

Tanaman lidah buaya berwujud lidah manusia berwarna ungu sebagai representatif perilaku manusia yang suka menindas orang lain melalui perkataanya. Perkataan yang tajam diwakili dari bentuk ujung pedang.

Warna panas orange dan merah sebagai simbol suasana kegaduhan, serta gabungan warna ungu dan hijau sebagai simbol tertindas yang dapat melemahkan pikiran dan fisik penerima.

Karya 2



Judul : Tarian lidah berduri
Ukuran : 60 x 36 cm
Media : *Polyster resin*
Tahun : 2021

Deskripsi

Perilaku memanipulasi melalui perkataan dapat menyebabkan rusaknya hubungan dengan perkataanya yang suka memutar balikkan fakta. Ketika sedang melakukan pembicaraan ia akan menunjukkan gambaran dirinya dengan

menggunakan perkataan baik dan sopan dengan tujuan memberi kesan baik dan seolah-olah tidak melakukan kesalahan. Semua itu dilakukan untuk melindungi diri agar tidak mendapatkan masalah yang diperbuat. Faktanya disetiap perkataan manis yang diucapkan dapat memberikan luka kepada orang lain. Seperti halnya luka ketika kulit tergores oleh benda tajam.

Idiom visual

Tanaman lidah buaya berwujud lidah manusia berwarna biru dan ungu serta luka dengan arah menyilang sebagai representatif seseorang yang pandai menyembunyikan kesalahan dan melemparkan kepada orang lain. Luka gores sebagai simbol rasa sakit yang dirasakan penerima. Bentuk daun sebagai perkataan yang meneduhkan dengan tujuan untuk memanipulasi perkataanya sedangkan situasi mencengkam diwakili dari bentuk duri.

Penggabungan warna yang digunakan yaitu warna biru, ungu, merah dan hijau yang memberi kesan suasana tenang tetepi kegaduhan.

Karya 3



Judul : Dibalik kata berduri
Ukuran : 56 x 62 cm
Media : *Polyster resin*
Tahun : 2021

Deskripsi

Mencibir merupakan perbuatan yang menyakiti orang lain melalui perkataan kasar. Namun tidak semua cibiran yang diterima akan berdampak negatif tetapi juga memiliki dampak positif. Ketika menyikapi sebuah cibiran harus memiliki sikap yang bijaksana. Dengan cara melakukan Introspeksi diri dan perenungan agar penerima bisa mengambil hal positif dari cibiran itu sebagai motivasi bagi dirinya sendiri. Dengan tetap tanamkan motivasi yang kuat pada diri sendiri untuk berkembang dan sebagai batu loncatan untuk kemampuan diri sendiri menjadi lebih baik.

Idiom visual

Tanaman lidah buaya berwujud lidah manusia berwarna merah mengelilingi sebuah ujung pedang sebagai representatif perilaku manusia yang saling mencibir dengan menggunakan perkataan menyakiti yang diwakili bentuk ujung pedang. Duri yang mengelilingi objek sebagai simbol suasana mencekam. Tanaman matahari sebagai simbol energi positif yang memberi motivasi.

Gabungan warna pink, biru dan hijau sebagai simbol suasana yang awalnya mencekam menjadi hangat dan tenang.

REFERENSI

- Hendriyana, Husen. 2018. Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Seni Kriya Dan Desain Produk Non Manufaktur. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sahman, H. 1992. Mengenali Dunia Seni Rupa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sahman, H. 1993. Mengenal Dunia Seni Rupa : Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika. Semarang : IKIP Press.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penciptaan karya seni patung daun lidah buaya sebagai ungkapan satire sinisme verbal. Personifikasi bercorak botani yang diciptakan berupa sebagai penolakan perilaku verbal agresif atau cibiran di pergaulan masyarakat karena tindakan ini dapat menyerang psikologi dari seseorang melalui perkataan (verbal) dengan tujuan untuk sengaja menyakiti dan menjatuhkan orang lain. Eksistensi identitas visual dalam seni patung yang bergaya botani atau tumbuhan ditentukan dari pemilihan objek daun lidah buaya sebagai bentuk ungkapan bercorak tumbuhan. Dengan mengangkat corak botani sebagai ungkapan perasaan dari berupa yang di peroleh dari pengalaman dan hasil pengamatan, kemudian diwujudkan ke dalam bentuk karya seni patung. Karya patung dengan Idiom metaforis penolakan sinisme ini merupakan contoh dari permodelan seni patung di era kontemporer.

Saran

Melalui karya pribadi berupa dengan berharap dapat memberi kesadaran perbaikan perilaku bersama di masyarakat dan menginspirasi berupa-perupa lain dalam penciptaan karya seni. Pada proses penyusunan artikel dapat memberikan manfaat dalam menambah referensi dan menambah wawasan bagi mahasiswa Seni Rupa Murni maupun masyarakat umum

- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa dan Gerakan seni rupa. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Wakhid, Nur 2017. Buku Ajar Seni Patung Dasar. Surabaya: FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Karthadinata, D.M. 2009. "Seni Patung I" Hand Out. Jurusan Seni Rupa FBS UNNES.
- Tristiadi, L. 2003. Wanita sebagai Subyek Figuratif. Proyek studi: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Nusantara, Yayat. 2007. Seni Budaya SMA Jilid 1. Jakarta:Erlangga.

- Karthadinata, D.M. 1997. Seni Patung Sebagai Elemen Tata Kota. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sudarsono. 1993. Kamus filsafat Dan Psikologi. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Kartika, Dharsono S. 2004. Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains Bandung
- Scheneiders, Alexander A.1995. *Personal Adjustment And Mental Healthy*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Azwar, S. 2016. Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Helmi, A. F.& Soedardjo, 1998. “Perspektif Perilaku Agresi.” *Buletin Psikologi*.
- Hall & Lindzey, 1993. Psikologi Kepribadian. Jakarta; Rajawali Pers.
- Mohammad Asrori. 2008. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications, Inc.
- Sumber internet :
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lidah_buaya
diakses pada 3 Maret 2020.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Botani> diakses pada 5 Maret 2020.
- <https://discover.stqry.com/v/bellwether-exhibition-art-walk/s/b5578e93-379b-48a5-b085-fadbd3bcc44>
diakses pada 17 Maret 2020.
- <http://www.functionart.com/AM/Artists/FeuerL/FeuerL.html> diakses pada 5 April 2020.
- <https://sarasvati.co.id/exhibition/09/mencari-posisi-patung-di-dalam-medan-seni-rupa-kontemporer/> diakses pada 14 April 2020.
- <https://ayoksinau.teknosentrik.com/tanah-liat>
diakses pada 28 Agustus 2020.
- <https://m.inkuri.com/site/tokopedia.com/otomotif/aksesoris-motoraksesori-body-motor/gajah-mada-surabaya-dempul-alfagloss-890gr-hardener-18gr>
diakses pada 6 September 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/imajinasi>. Diakses pada 28 April 2021.
- <https://m.dekoruma.com/artikel/69917/manfaat-ajaib-lidah-buaya> diakses pada 13 Oktober 2021.
- <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4524705/kata-peneliti-lidah> diakses pada 15 Oktober 2021.
- <https://www.google.com/amp/s/amp.kadkus.co.id/thread/540e64a108b46b4569>
diakses pada 28 Oktober 2021.
- <https://hellosehat.com/hidup-sehat/pertolongan-pertama/lukagores/?amp=1> diakses pada 9 November 2021.
- <https://www.istockphoto/search/search-by-asset?affiliateredirect=true&assetid=865889442&assettype=image&utm>
diakses pada 17 November 2021.
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5750187/pengertian-fotosntesis-dan-prosesnya-padatumbuhan/amp>
diakses pada 17 November 2021.
- <https://www.gambar.pro/2010/04/51-gambar-bunga-matahari-kecil-hd.html?m=1>
diakses pada 20 November 2021.

<https://pin.it/3O9fPNs> diakses pada 1
Desember 2021.

<https://pin.it/5IHqb8i> diakses pada 1 Desember
2021.

[https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i
05.p03](https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i05.p03) diakses pada 3 Januari 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online].
Tersedia di
[https://www.google.com/amp/s/kbbi.
web.id/sinisme.html](https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/sinisme.html) diakses pada 5
Januari 2023.